

Kontribusi LAZISNU DIY terhadap Pembangunan Berkelanjutan (Studi Program Filantropi Islam dalam Bingkai Sustainable Development Goals)

Ihda Nuroini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 24200011088@uin-suka.ac.id

Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281

*Penulis korespondensi

Abstract. This study aims to analyze the contribution of the Amil Zakat, Infak, and Sedekah Institution of Nahdlatul Ulama in the Special Region of Yogyakarta (LAZISNU DIY) in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) through the optimization of Islamic social fund management. The main issue examined is how the strategies, program models, and implementation carried out by LAZISNU DIY can generate tangible impacts on community empowerment across various aspects of sustainable development. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, field observations, and institutional documentation. The findings reveal that LAZISNU DIY's five core program pillars education, health, economy, environment, and humanitarian-da'wah are systematically integrated with SDG targets. Concrete contributions are evident in poverty alleviation, improving access to and quality of education, providing inclusive health services, strengthening micro, small, and medium enterprises (MSME)-based economic empowerment, and promoting participatory environmental conservation. Several innovations, such as strengthening the Zakat, Infak, and Sedekah Management Network (JPZIS), fostering strategic collaboration with pesantren and local communities, and implementing digitalization in the donation system, have significantly enhanced the effectiveness and outreach of the programs. The study affirms that LAZISNU DIY is not merely a zakat distribution institution but also a social change agent that emphasizes Islamic values and local wisdom in advancing sustainable development. Thus, LAZISNU DIY's role is increasingly relevant in supporting the global SDG agenda while simultaneously reinforcing community social resilience at the local level. Recommendations are provided to strengthen cross-sector collaboration and establish an SDGs indicator-based evaluation system to ensure program objectives.

Keywords: Community Empowerment; Islamic Philanthropy; LAZISNU DIY; Productive Zakat; Social Welfare.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta (LAZISNU DIY) dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) melalui optimalisasi pengelolaan dana sosial Islam. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana strategi, model program, serta implementasi yang dijalankan LAZISNU DIY mampu memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima pilar program utama LAZISNU DIY, yaitu pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan dakwah-kemanusiaan, telah terintegrasi secara sistematis dengan target SDGs. Kontribusi nyata tampak dalam upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan akses dan kualitas pendidikan, penyediaan layanan kesehatan yang inklusif, penguatan pemberdayaan ekonomi berbasis UMKM, serta upaya konservasi lingkungan yang partisipatif. Berbagai inovasi yang dilakukan, seperti penguatan Jaringan Pengelola Zakat, Infak, dan Sedekah (JPZIS), kolaborasi strategis dengan pesantren dan komunitas lokal, serta penerapan digitalisasi dalam sistem donasi, terbukti mampu meningkatkan efektivitas serta jangkauan program. Penelitian ini menegaskan bahwa LAZISNU DIY tidak hanya berfungsi sebagai lembaga distribusi zakat, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, peran LAZISNU DIY semakin relevan dalam mendukung agenda global SDGs sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tingkat lokal. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor dan membangun sistem evaluasi berbasis indikator SDGs guna memastikan keberlanjutan program.

Kata kunci: Filantropi Islam; Kesejahteraan Sosial; LAZISNU DIY; Pemberdayaan Masyarakat; Zakat Produktif.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan global dewasa ini tidak hanya menekankan aspek ekonomi semata, tetapi telah berkembang mencakup dimensi sosial, lingkungan, dan spiritualitas manusia. Paradigma pembangunan yang semula berorientasi pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama, kini mulai digeser menuju pendekatan holistik yang mempertimbangkan kesejahteraan multidimensi. Hal ini tercermin dalam agenda besar dunia yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang mencakup isu-isu fundamental seperti pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, perubahan iklim, perdamaian, dan keadilan sosial (Pristiandaru, 2023). Diluncurkan pada tahun 2015 sebagai kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs), SDGs hadir sebagai komitmen moral sekaligus agenda aksi global untuk diimplementasikan hingga tahun 2030. Indonesia, sebagai salah satu dari 193 negara anggota PBB, telah menunjukkan komitmen kuat dengan mengintegrasikan tujuan-tujuan SDGs ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (National Development Planning Agency (Bappenas), 2020), serta membentuk struktur kelembagaan pendukung seperti Sekretariat Nasional SDGs dan forum-forum koordinatif di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Namun demikian, pencapaian target-target SDGs tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada negara melalui kebijakan top-down semata. Kompleksitas masalah sosial dan ekologis yang dihadapi dunia menuntut keterlibatan aktif dan sinergis dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, akademisi, hingga komunitas lokal. Dalam konteks Indonesia, lembaga filantropi Islam memiliki potensi besar untuk menjadi mitra strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Nasrulloh, 2019). Pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) tidak hanya memiliki dimensi spiritual keagamaan, tetapi juga sosial-ekonomi yang kuat, karena diarahkan untuk memberdayakan mustahik dan membangun kemandirian umat (Don et al., 2020; Zahro & Widiastuti, 2022). Salah satu aktor penting dalam ekosistem filantropi Islam ini adalah Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang secara aktif menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. LAZISNU DIY telah menunjukkan orientasi kuat pada transformasi sosial melalui program beasiswa pendidikan, bantuan kesehatan, penguatan UMKM, hingga aksi lingkungan berbasis komunitas.

Masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana kontribusi LAZISNU DIY terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui berbagai inisiatif filantropi Islam. Hal ini menjadi relevan mengingat bahwa sebagian besar program yang dijalankan oleh LAZISNU DIY memiliki irisan langsung dengan indikator-indikator SDGs. Misalnya, program beasiswa dan pendidikan keagamaan mendukung SDG 4 (pendidikan berkualitas), bantuan kesehatan mendukung SDG 3 (kesehatan yang baik), program pemberdayaan ekonomi dan UMKM berkaitan dengan SDG 1 (pengentasan kemiskinan) dan SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) (Sulistyowati, 2023). Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara mendalam dan spesifik menganalisis kontribusi lembaga zakat berbasis komunitas terhadap pencapaian agenda pembangunan global ini, khususnya dari perspektif *Islamic development* pada konteks lokal seperti Yogyakarta. Kekosongan ini menjadi celah penting untuk dijawab melalui studi yang sistematis dan berbasis bukti empiris.

Urgensitas mengkaji topik ini semakin menonjol karena meskipun SDGs bersifat global, pencapaiannya sangat ditentukan oleh kapasitas, kreativitas, dan inovasi para aktor lokal. LAZISNU sebagai lembaga keumatan berbasis komunitas memiliki struktur kelembagaan yang menjangkau hingga tingkat ranting (desa/kelurahan), yang menjadikannya instrumen yang sangat efektif untuk menyentuh masyarakat pada level akar rumput. Kedekatan dengan masyarakat ini menjadikan LAZISNU tidak hanya sekadar penyalur dana zakat, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan spiritual. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana strategi pengelolaan zakat, metode distribusi, serta jenis intervensi yang dilakukan LAZISNU dapat memberikan dampak terhadap indikator-indikator SDGs secara nyata di wilayah DIY. Penelitian ini juga menjadi refleksi penting terhadap kontribusi filantropi Islam dalam mendukung pembangunan lokal yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

Tulisan ini akan membahas kontribusi LAZISNU DIY dalam kerangka pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain studi kasus terhadap sejumlah program unggulan yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut. Penelitian ini bertumpu pada teori Islam pembangunan (*Islamic Development Theory*) yang memadukan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial dalam paradigma pembangunan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi program, yang kemudian dianalisis dengan teknik triangulasi untuk menjaga validitasnya. Fokus analisis diarahkan pada keterkaitan antara program LAZISNU DIY dan capaian indikator SDGs, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sinergi antara nilai-nilai Islam dan agenda pembangunan global.

Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat menjadi kontribusi intelektual bagi pengembangan wacana pembangunan alternatif berbasis keislaman, sekaligus memberikan inspirasi kebijakan bagi lembaga zakat dan aktor pembangunan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam kontribusi LAZISNU DIY terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui program-program filantropi Islam (Creswell, 2020). Pendekatan deskriptif dalam konteks ini berfungsi untuk menyajikan gambaran empiris yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena sosial yang diteliti, yaitu strategi, pelaksanaan, dan dampak program-program LAZISNU DIY terhadap masyarakat di wilayah Yogyakarta.

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Wilayah LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta, serta beberapa Kantor Layanan (KL) yang berada di tingkat kabupaten/kota. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran LAZISNU DIY sebagai lembaga zakat yang memiliki jangkauan luas, struktur organisasi hingga tingkat akar rumput, serta konsistensi dalam menyelenggarakan program-program berbasis pemberdayaan yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Program-program tersebut menunjukkan adanya keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan indikator-indikator dalam SDGs.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan kunci, yaitu pengurus LAZISNU DIY, *stakeholder* terkait, serta penerima manfaat dari program-program yang dijalankan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi seperti laporan tahunan LAZISNU, dokumentasi kegiatan, infografik program, serta referensi dari media daring yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan teknik *participant observation*, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tertentu untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara interaktif dan terbuka guna menggali data secara mendalam mengenai peran dan strategi LAZISNU dalam mendistribusikan dana zakat untuk program yang relevan dengan tujuan

pembangunan berkelanjutan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan dengan bahan visual maupun teks yang telah terdokumentasi oleh pihak lembaga.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara sistematis dan berkesinambungan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki posisi, latar belakang, dan peran berbeda dalam struktur lembaga LAZISNU DIY, seperti pengurus inti, pelaksana lapangan, dan para penerima manfaat. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang lebih utuh dan mengurangi potensi bias informasi. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan menggunakan tiga pendekatan utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung terhadap pelaksanaan program, serta telaah dokumentasi formal seperti laporan kegiatan, rekapan distribusi dana, dan publikasi lembaga. Dengan cara ini, data yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan dapat saling melengkapi dan memperkuat keabsahan informasi (Alfansyur & Mariyani, 2020). Selain itu, untuk memastikan validitas data, peneliti juga melakukan proses konfirmasi ulang atau member checking dengan narasumber utama, baik secara langsung maupun melalui komunikasi daring. Tujuan dari member check ini adalah untuk memastikan bahwa interpretasi awal yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan, serta untuk menghindari misinterpretasi data. Proses verifikasi ini dilakukan secara berulang selama tahapan pengumpulan dan analisis data berlangsung, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Huberman & Miles, 1992). Proses analisis dimulai dari tahap reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilihan data yang relevan dari hasil lapangan. Setelah itu dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut dan logis untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola temuan dan melakukan konfirmasi silang terhadap kesimpulan yang diperoleh secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

LAZISNU DIY (Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama Daerah Istimewa Yogyakarta) didirikan pada tahun 2006 sebagai lembaga nirlaba di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang berfokus pada pengelolaan dan pendayagunaan dana zakat, infak, sedekah (ZIS), serta dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk meningkatkan

kesejahteraan umat dan mengangkat harkat sosial masyarakat. Pada periode pertama kepengurusan (2006–2011), LAZISNU DIY dipimpin oleh Bambang Supriamo, S.Sos. dan pada periode kedua (2011–2016) oleh Drs. H. Syahroini Jamil (Dinana et al., 2021). Dalam kurun waktu ini, LAZISNU DIY mengalami perkembangan signifikan baik dari segi struktur organisasi, mekanisme pengumpulan dan penyaluran dana, maupun publikasi program-programnya. Lembaga ini tidak hanya menunggu dana zakat masuk, tetapi mulai menerapkan sistem fundraising aktif untuk menjaring donasi (ACH.Fawaid, 2020).

Seiring waktu, LAZISNU DIY terus berinovasi dan memperluas jaringan, termasuk menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan dan pesantren untuk mengimplementasikan konsep JPZIS (Jaringan Pengelola Zakat, Infak, dan Sedekah) sebagai perpanjangan tangan NU Care-LAZISNU di berbagai komunitas berbasis al-Qur'an dan kepesantrenan. Kepemimpinan terbaru pada periode 2022–2027 dipimpin oleh Mambaul Bahri, yang melanjutkan visi modernisasi dan profesionalisasi lembaga dengan menekankan prinsip MANTAP (Modern, Akuntabel, Transparan, Amanah, dan Profesional). Fokusnya adalah meningkatkan kepercayaan publik melalui publikasi program dan pencapaian, serta memperkuat jaringan muzakki dan mustahiq di DIY.

Secara keseluruhan, sejarah LAZISNU DIY mencerminkan perjalanan lembaga yang tumbuh dari respons atas kebutuhan sosial-ekonomi dan keagamaan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya komunitas Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki akar kuat dalam tradisi keislaman dan pemberdayaan masyarakat. Lembaga ini lahir pada tahun 2006 dalam konteks meningkatnya kesadaran umat terhadap pentingnya tata kelola zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang tidak hanya berorientasi pada distribusi karitatif semata, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kemandirian dan kesejahteraan umat. Seiring berjalannya waktu, LAZISNU DIY tidak hanya memperkuat aspek kelembagaan melalui modernisasi manajemen dan struktur organisasi yang menjangkau hingga tingkat ranting dan komunitas, tetapi juga menunjukkan inovasi dalam hal pendekatan program berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Komitmen terhadap prinsip profesionalisme, akuntabilitas, dan transparansi diwujudkan dalam sistem pengelolaan dana sosial yang terintegrasi serta pelaporan kegiatan secara rutin kepada publik. Kontribusi LAZISNU tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi seperti pemberdayaan UMKM dan penyaluran bantuan konsumtif, tetapi juga meluas ke sektor pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan tanggap bencana (Widiaturrahi, 2017). Hal ini menjadikan LAZISNU sebagai aktor strategis dalam pembangunan sosial berbasis komunitas keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, perjalanan historis lembaga ini

menjadi bukti konkret bahwa pengelolaan dana keagamaan yang dilakukan secara sistematis dan terukur mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan multidimensional yang dihadapi masyarakat, sekaligus memperkuat posisi Islam sebagai kekuatan sosial-transformasional yang progresif.

Model pengelolaan program kegiatan di LAZISNU Yogyakarta mengacu pada prinsip tata kelola zakat yang profesional, transparan, dan berbasis pada nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal. LAZISNU memiliki struktur organisasi yang terdiri dari tingkat Wilayah (PWNU), Cabang (PCNU), hingga tingkat Ranting, serta unit-unit seperti UPZIS (Unit Pengumpul Zakat, Infak dan Shadaqah) di tingkat masjid/musala atau desa. JPZIS (Jaringan Pengelola Zakat, Infak, dan Shadaqah) juga dibentuk untuk memperluas jangkauan pengumpulan dana di berbagai lembaga pendidikan dan komunitas yang diinisiasi oleh jaringan NU seperti LP Ma'arif.

Strategi pengumpulan dana dilakukan secara aktif melalui berbagai kanal seperti kotak infaq, QRIS, transfer rekening bank, hingga donasi digital. Strategi ini ditujukan untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan transaksi digital (Ma'wa & Surohman, 2021). Pelaksanaan program melibatkan kolaborasi lintas sektor, baik dengan pemerintah daerah, lembaga swasta, komunitas lokal, maupun dana CSR dari korporasi. Dalam implementasinya, LAZISNU DIY membagi program-programnya ke dalam lima pilar utama agar lebih terfokus dan tepat sasaran dalam penyaluran kepada masyarakat. Lima pilar tersebut meliputi: NU Peduli Cerdas (pendidikan), NU Care Berdaya (ekonomi), NU Care Sehat (kesehatan), NU Care Damai (dakwah dan kemanusiaan), serta NU Care Hijau (lingkungan hidup dan energi). Masing-masing pilar memiliki kerangka kerja dan kegiatan yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Pilar NU Peduli Cerdas merupakan salah satu pilar strategis dalam program LAZISNU DIY yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan sebagai instrumen utama pengentasan kemiskinan struktural dan kesenjangan sosial. Melalui pendekatan berbasis keadilan sosial, program ini menyasar kelompok-kelompok rentan seperti anak yatim, piatu, dan dhuafa dengan memberikan bantuan berupa santunan pendidikan, beasiswa reguler, serta subsidi biaya sekolah, sehingga mereka tetap dapat mengakses layanan pendidikan yang layak (Dinana et al., 2021). Selain itu, NU Peduli Cerdas juga memperluas cakupan intervensinya dengan menguatkan akses pendidikan masyarakat marjinal melalui kerja sama lintas sektor, termasuk dengan lembaga keuangan negara seperti Bank Indonesia. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk dukungan penyediaan fasilitas belajar yang representatif, renovasi gedung-

gedung sekolah yang dikelola LP Ma'arif NU, serta penyelenggaraan pelatihan dan peningkatan kapasitas guru agar mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan inklusif. Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya bertumpu pada aspek kuantitatif seperti jumlah penerima manfaat, tetapi juga menekankan peningkatan kualitas pendidikan secara substansial, baik dari sisi kurikulum maupun lingkungan belajar. Dengan demikian, pilar ini diharapkan menjadi motor penggerak transformasi pendidikan berbasis nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah yang moderat, progresif, dan berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Efektivitas program ini menjadi bukti bahwa pengelolaan zakat dan dana sosial secara terencana dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya saing dan menjangkau kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam sistem pendidikan nasional.

Pilar NU Care Sehat merupakan bentuk konkret dari komitmen LAZISNU DIY dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, khususnya bagi kelompok marjinal yang kesulitan mengakses layanan medis konvensional. Pilar ini dikembangkan sebagai respons terhadap masih tingginya ketimpangan layanan kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di wilayah pedesaan dan pinggiran kota yang minim fasilitas kesehatan primer. Berbagai program telah diimplementasikan secara bertahap, mulai dari penyelenggaraan layanan klinik gratis yang beroperasi secara periodik, hingga layanan kesehatan keliling (*mobile clinic*) yang menysasar lokasi-lokasi strategis dengan tingkat kebutuhan tinggi. Selain itu, penyuluhan kesehatan secara berkala juga menjadi bagian integral dari pendekatan promotif dan preventif, seperti edukasi tentang penyakit tidak menular, gizi seimbang, dan sanitasi lingkungan, yang melibatkan tenaga kesehatan profesional serta kader kesehatan berbasis komunitas NU. Tak hanya itu, untuk menjawab tantangan keterbatasan akses di wilayah terpencil, LAZISNU DIY melakukan inovasi dengan menerapkan layanan telemedicine sebagai pendekatan berbasis teknologi (Pebrianti et al., 2024). Melalui sistem ini, masyarakat dapat berkonsultasi langsung dengan tenaga medis melalui jaringan daring tanpa harus melakukan perjalanan jauh, sehingga efisiensi waktu dan biaya dapat dicapai. Program ini menysasar kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, serta pasien penyakit kronis yang membutuhkan pemantauan berkelanjutan. Implementasi telemedicine ini juga dikembangkan melalui kerja sama dengan berbagai institusi, termasuk kampus-kampus berbasis kesehatan, rumah sakit swasta, dan organisasi profesi medis. Di sisi lain, pilar ini turut menyediakan bantuan pengobatan untuk penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung bagi masyarakat yang tidak mampu secara finansial, serta penyediaan alat bantu kesehatan seperti kursi roda dan alat bantu

dengar. Dengan pendekatan yang integratif dan partisipatif, NU Care Sehat berupaya tidak hanya memberikan layanan sesaat, melainkan juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya gaya hidup sehat dan akses terhadap layanan medis sebagai hak dasar seluruh warga. Melalui program ini, LAZISNU DIY menegaskan peran strategisnya sebagai lembaga filantropi Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman serta responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat dalam sektor kesehatan

Pilar NU Care Berdaya merupakan program strategis LAZISNU DIY yang secara eksplisit diarahkan untuk mendukung agenda pengentasan kemiskinan struktural melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pilar ini berfokus pada penguatan kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat akar rumput, khususnya di lingkungan nahdliyin. Bentuk intervensinya meliputi pemberian bantuan modal usaha yang berbasis syariah, pelatihan keterampilan kewirausahaan, penguatan literasi keuangan, serta pendampingan intensif dalam manajemen usaha, pemasaran, dan pengembangan jejaring distribusi produk. Program ini tidak hanya sekadar memberikan bantuan material, tetapi juga mendorong transformasi mentalitas usaha agar pelaku UMKM mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Salah satu contoh keberhasilan pilar ini dapat dilihat melalui implementasi program Kampung Nusantara, sebuah model pemberdayaan desa yang bertumpu pada penggalian dan optimalisasi potensi ekonomi lokal berbasis sumber daya alam dan kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, program ini memfasilitasi pembentukan unit-unit usaha produktif di tingkat desa, seperti pertanian terpadu, pengolahan hasil tani, kerajinan tangan, serta usaha kuliner lokal yang memiliki nilai jual tinggi. Melalui pendekatan ini, LAZISNU DIY tidak hanya membantu masyarakat memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat menjadi ciri khas pilar ini, di mana seluruh proses perencanaan hingga evaluasi program melibatkan warga secara aktif, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Lebih lanjut, NU Care Berdaya juga menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, lembaga keuangan syariah, dan pemerintah daerah, untuk memperluas akses pelaku UMKM terhadap pelatihan, teknologi, serta pasar digital. Integrasi pendekatan sosial-keagamaan dengan logika pemberdayaan ekonomi menjadikan pilar ini sebagai model pemberdayaan berbasis filantropi Islam yang bukan hanya responsif terhadap kemiskinan, tetapi juga transformatif dalam membangun kemandirian ekonomi umat (Farma & Umuri, 2021). Dengan demikian, program ini telah membuktikan bahwa pengelolaan

zakat, infak, dan sedekah secara produktif dapat menjadi instrumen pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pilar NU Care Damai merupakan manifestasi dari peran strategis LAZISNU DIY dalam memperkuat nilai-nilai spiritualitas, solidaritas kemanusiaan, dan stabilitas sosial berbasis prinsip Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) an-Nahdliyah. Pilar ini tidak hanya fokus pada aspek dakwah keagamaan formal, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun ketahanan sosial umat melalui pendekatan yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap krisis kemanusiaan. Salah satu program utama dalam pilar ini adalah pembinaan guru ngaji dan santri kampung sebagai garda terdepan pendidikan Islam berbasis komunitas. Pembinaan ini tidak hanya bersifat insidental, tetapi dirancang secara sistematis melalui pelatihan metodologi pengajaran, penguatan kurikulum Aswaja, dan insentif berkelanjutan bagi para pendidik non-formal yang selama ini belum tersentuh oleh program pemerintah. Selain itu, pilar ini juga memberikan perhatian besar terhadap revitalisasi rumah ibadah sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial masyarakat. LAZISNU DIY secara aktif melakukan renovasi, pembangunan, serta penyediaan sarana pendukung masjid dan mushola di berbagai wilayah, khususnya di daerah terpencil dan kawasan pascabencana. Langkah ini bertujuan menjadikan masjid sebagai pusat peradaban yang hidup, bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang konsolidasi sosial, pendidikan, dan penyuluhan masyarakat. Kegiatan keagamaan dalam pilar ini diperkuat dengan program dakwah digital, yaitu penyebaran konten-konten keislaman moderat melalui media sosial dan platform digital, guna menjawab tantangan era disrupsi informasi dan radikalisme berbasis daring (Ridho et al., 2022). Dalam ranah kemanusiaan, NU Care Damai juga menunjukkan komitmen tinggi terhadap solidaritas lintas batas. LAZISNU DIY berperan aktif dalam merespons berbagai bencana alam dan krisis sosial, baik di dalam maupun luar negeri. Respons cepat terhadap bencana gempa bumi di Cianjur, erupsi Merapi, banjir di Gunungkidul, hingga aksi penggalangan dana dan penyaluran bantuan kemanusiaan untuk Palestina menunjukkan bahwa semangat ukhuwah insaniyah menjadi pilar utama aksi-aksi LAZISNU. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada distribusi bantuan, melainkan juga mengedepankan aspek pemberdayaan pascabencana seperti pemulihan psikososial, pendidikan darurat, dan bantuan logistik jangka menengah. Dengan demikian, Pilar NU Care Damai memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang religius, toleran, dan tangguh terhadap krisis, sekaligus memperkuat posisi LAZISNU sebagai lembaga filantropi Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal dan perdamaian global.

Pilar NU Care Hijau merupakan bentuk konkret kontribusi LAZISNU DIY terhadap pelestarian lingkungan hidup dan pengarusutamaan isu ekologi dalam kerangka filantropi Islam. Program ini lahir dari kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) yang diemban oleh setiap manusia. Melalui program penanaman pohon, penghijauan lahan kritis, dan edukasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, NU Care Hijau berupaya membangun harmoni antara kebutuhan pembangunan dengan kelestarian lingkungan. Program ini telah dilaksanakan di berbagai titik rawan kerusakan lingkungan di wilayah DIY, seperti daerah aliran sungai yang rawan longsor, kawasan perbukitan tandus, dan lahan bekas tambang yang membutuhkan rehabilitasi ekologis. Selain aksi fisik, NU Care Hijau juga mengusung pendekatan edukatif dan partisipatif sebagai strategi utama. Edukasi lingkungan dilakukan melalui pelatihan, seminar, serta kampanye publik berbasis komunitas, termasuk melibatkan pesantren dan sekolah-sekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan sejak dini, serta mendorong perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu ekologi. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti rahmatan lil 'alamin, ishlah (perbaikan), dan tawazun (keseimbangan) dijadikan sebagai landasan normatif yang memperkuat motivasi spiritual masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelestarian alam. Program ini juga mendorong praktik pengelolaan sampah secara terpadu melalui pendekatan berbasis komunitas, seperti bank sampah dan pengomposan rumah tangga. Melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, komunitas pecinta lingkungan, serta perguruan tinggi, NU Care Hijau berhasil membangun jejaring kolaboratif yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim) dan ke-15 (melindungi ekosistem darat). Di samping itu, inisiatif penghijauan yang dilakukan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas udara, pengurangan efek rumah kaca, dan perlindungan keanekaragaman hayati lokal. Dengan demikian, NU Care Hijau tidak hanya sekadar program simbolik, tetapi menjadi platform strategis bagi integrasi nilai-nilai keislaman dengan agenda pelestarian lingkungan hidup. Peran aktif masyarakat dalam kegiatan ini mencerminkan bahwa kesadaran ekologis umat Islam dapat tumbuh melalui pendekatan yang kontekstual dan religius. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan mampu menjadi model gerakan lingkungan berbasis keagamaan yang dapat direplikasi secara nasional.

Dalam praktiknya, sinergi antar divisi dalam tubuh LAZISNU menjadi hal penting untuk mengoptimalkan dampak dari pengumpulan dana. Tim fundraising perlu bekerja sama erat dengan tim penyaluran dan pendayagunaan agar program-program yang dijalankan

memiliki kontribusi langsung pada tujuan-tujuan SDGs, khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan.

Salah satu studi kasus implementasi program adalah keterlibatan mahasiswa dalam aksi sosial tahun 2023. Mahasiswa mendapat tugas dari LAZISNU untuk memborong dagangan mustahiq dan memberikan bantuan tunai setelah melalui proses asesmen untuk memastikan penerima masuk kategori 8 asnaf. Aktivitas ini merupakan bagian dari NU Care Berdaya dan menunjukkan model pemberdayaan ekonomi yang berbasis charity namun mengarah pada keberlanjutan. Program pemborongan dagangan UMKM juga sering dilaksanakan saat *event* besar LAZISNU. Bentuk dukungan ini menciptakan hubungan timbal balik antara lembaga dan pelaku usaha kecil. Salah satu pedagang yang pernah dibantu kini turut serta dalam program "Koin NU" sebagai bentuk dukungan dan rasa terima kasih. Ini membuktikan bahwa dampak program tidak hanya bersifat sementara tetapi membentuk ekosistem ekonomi berkelanjutan berbasis komunitas.

Seiring waktu, inovasi program LAZISNU semakin berkembang. Pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis data menjadi kunci agar program semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendokumentasian, evaluasi berkala, dan transparansi pelaporan turut memperkuat kepercayaan publik dan menjadi modal penting dalam penguatan institusi zakat modern. Dengan model seperti ini, LAZISNU DIY telah menunjukkan bahwa pengelolaan dana zakat dan sosial yang profesional tidak hanya mampu mengurangi ketimpangan sosial, tetapi juga secara aktif mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tingkat lokal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa LAZISNU DIY telah memainkan peran strategis sebagai lembaga filantropi Islam yang tidak hanya fokus pada distribusi dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), tetapi juga aktif dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) melalui pendekatan yang holistik dan berbasis pemberdayaan. Program-program yang dijalankan oleh LAZISNU DIY secara nyata berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan, peningkatan akses dan kualitas pendidikan, pelayanan kesehatan masyarakat, pemberdayaan ekonomi melalui penguatan UMKM, serta konservasi lingkungan hidup.

Pendekatan yang digunakan LAZISNU DIY mencerminkan sinergi antara nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan tata kelola modern yang berbasis prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme. Inovasi dalam pengelolaan program seperti penerapan

sistem fundraising digital, kolaborasi multipihak, serta integrasi program berbasis pilar-pilar strategis telah memperkuat dampak sosial dari lembaga ini. Implementasi program seperti NU Care Berdaya, NU Peduli Cerdas, dan NU Care Hijau membuktikan bahwa pengelolaan dana sosial yang efektif dapat menjadi alat transformasi sosial di tingkat komunitas.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas kelembagaan, terutama dalam hal penguatan sistem monitoring dan evaluasi program, perluasan jaringan mitra strategis, serta peningkatan literasi zakat dan SDGs di kalangan masyarakat. Untuk memperluas dampak ke depan, LAZISNU DIY perlu mendorong digitalisasi data penerima manfaat secara lebih sistematis dan membuka ruang partisipasi publik dalam proses perencanaan program. Penguatan riset aksi kolaboratif antara lembaga zakat dan perguruan tinggi juga dapat menjadi strategi untuk mengembangkan model pemberdayaan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi untuk riset selanjutnya, studi ini dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif yang mengukur dampak ekonomi dan sosial dari program-program LAZISNU secara lebih terukur, termasuk studi perbandingan antar wilayah dalam konteks jaringan NU Care-LAZISNU di tingkat nasional. Selain itu, pendekatan kebijakan publik berbasis Islam dapat dijadikan kerangka analisis untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan integrasi nilai-nilai maqashid syariah dalam tata kelola lembaga filantropi modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada jajaran pengurus LAZISNU DIY, para pengelola JPZIS, serta para narasumber dari kalangan mustahik dan muzakki yang telah memberikan data, informasi, dan pengalaman berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga kontribusi kecil ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam membangun tata kelola zakat yang inklusif, solutif, dan berorientasi pada keadilan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- ACH, F. (2020). Pemanfaatan media sosial PW NU Care-LAZISNU DIY dalam meningkatkan kesadaran zakat, infak dan sedekah masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1).
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis*, 5(2).
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Mycological Research.

- Dinana, A., Rahman, A., & Arifin, Z. (2021). Nahdlatul 'Ulama's philanthropy: The aid for strategy education financial. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/manageria.2021.61-01>
- Don, A. G., Puteh, A., Muhamat @ Kawangi, R., & Mohd. Nasir, B. (2020). Pendekatan filantropi dakwah dalam membangun kesejahteraan masyarakat. *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*. <https://doi.org/10.51377/azjaf.vol1no01.9>
- Farma, J., & Umuri, K. (2021). Filantropi Islam dalam pemberdayaan ekonomi umat. *JEIPS: Jurnal Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah*, 1(1).
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 2(1998).
- Ma'wa, M. A. F., & Surohman, A. (2021). Strategi fundraising zakat, infak dan sedekah (ZIS) di PW NU Care-LAZISNU D.I. Yogyakarta tahun 2019. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2).
- Nasrulloh. (2019). Filantropi Islam: Praktek dan kontribusinya terhadap ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Proceedings of the 3rd Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 3(1).
- National Development Planning Agency (Bappenas). (2020). *RPJMN 2020–2024: National mid-term development plan 2020–2024*.
- Pebrianti, F., Rubianti, R., Isnaeni R, D. N., & Obar, O. (2024). Telemedicine untuk pelayanan kepada keluarga. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 6(1). <https://doi.org/10.37150/jl.v6i1.2525>
- Pristiandaru, D. L. (2023). Mengenal 17 tujuan SDGs pembangunan berkelanjutan beserta penjelasannya. *Kompas.com*.
- Ridho, A., Rifa'i, A., & Sujud, M. (2022). Jagat dakwah Nahdlatul Ulama: Dakwah berbasis teknologi dan informasi di era digitalisasi dan disrupsi. *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(2). <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.4552>
- Sulistyowati, S. (2023). Zakat and Sustainable Development Goals: Overlap or highly compatible? *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 5(2). <https://doi.org/10.56293/ijmsssr.2022.4576>
- Widiaturrahmi. (2017). *Kontribusi penyaluran dana zakat produktif NU Care Lazisnu Jakarta melalui program kemandirian ekonomi pesantren dan persepsi mustahiq (santri) Ponpes An Nur Bogor terhadap kesejahteraan mustahiq perspektif ekonomi Islam [Skripsi]*.
- Zahro, F., & Widiastuti, T. (2022). Peran dana ZISWAF dalam mengembangkan kualitas pendidikan (Studi kasus: Griya Khadijah). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(4), 512–522. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp512-522>